

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Revolusi kecerdasan *Artificial Intelligence (AI)* memungkinkan membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya dalam bidang pendidikan mampu menjanjikan kemajuan besar. Namun, penggunaan *AI* dalam pendidikan memunculkan pertanyaan tentang proses interaksi sosial yang mulai semakin memudar secara emosional. Selama ini *AI* dianggap membantu mahasiswa dalam mengakses informasi dan mendapatkan data, melakukan analisis secara cepat dan mudah. *Artificial Intelligence (AI)* juga dianggap diperlukan dalam membimbing, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk peningkatan kualitas pembelajaran, aksesibilitas pendidikan, dan pemantauan progres belajar (Arly, 2023).

Perubahan yang disebabkan oleh *AI (Artificial Intelligence)* di lingkungan akademik, khususnya di kalangan mahasiswa Sosiologi sangat relevan untuk dikaji mengingat interaksi sosial merupakan salah satu objek utama studi Sosiologi baik sebagai pengguna maupun subjek penelitian. Revolusi *AI* memunculkan berbagai manfaat dan tantangan. Di satu sisi, penggunaan *AI*, seperti *Chat GPT* dalam pembelajaran memiliki dampak positif seperti meningkatkan aksesibilitas informasi dan efisiensi pembelajaran (Merizawati et al., 2024).

Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah dampak jangka panjang dari ketergantungan pada teknologi ini terhadap kemampuan berpikir dan minat sosial mahasiswa (Sirah Robitha Maula et al., 2023). Fenomena ini menjadi perhatian di kalangan mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung karena karakteristik intensitas interaksi sosial dalam lingkungan akademik Islam yang memiliki nilai – nilai tersendiri baik itu dalam kepekaan sosial, saling menghargai, menumbuhkan nilai-nilai agama. Ada perubahan yang dihasilkan oleh

*Artificial Intelligence (AI)* tidak sepenuhnya sesuai dengan perkembangan nilai sosial yang sudah ada. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* terhadap intensitas interaksi sosial mahasiswa. Penelitian ini akan fokus pada aspek hubungan antarpribadi, partisipasi sosial, dan peran teknologi dalam pembentukan identitas sosial.

Selanjutnya, dampak sosial dari pengaruh *Artificial Intelligence (AI)* tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga dengan nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki cara yang berbeda untuk berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai religius memainkan peran penting dalam interaksi (Zain & Mustain, 2024). Oleh karena itu, dampak *Artificial Intelligence (AI)* terhadap hubungan sosial dapat menimbulkan pertanyaan menarik tentang pengaruh teknologi terhadap kebiasaan sosial dan nilai-nilai yang sudah ada, serta cara adaptasi dengan perubahan ini. Dengan demikian, problematika ini menarik secara akademik karena menggabungkan kajian teoritis dan empiris mengenai dampak teknologi terhadap interaksi sosial, dengan fokus pada kondisi mahasiswa sebagai agen perubahan sosial.

Beberapa alasan utama mengapa penelitian "*Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (AI Terhadap Intensitas Interaksi Sosial Mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*" harus dilakukan. *Pertama*, karena teknologi *AI* berkembang dengan cepat, ia mulai menggantikan peran manusia dalam pendidikan dan akademik. *Kedua*, ada dugaan sementara mengenai intensitas interaksi mahasiswa di dalam dan di luar kelas. *Ketiga*, belum banyak penelitian yang dilakukan tentang fenomena ini oleh mahasiswa Sosiologi, terutama di Universitas yang berbasis nilai Islam seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selanjutnya, penelitian ini sangat penting juga karena belum banyak kajian yang secara khusus mempelajari pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* terhadap intensitas interaksi sosial di tingkat pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagian besar penelitian tentang *AI* berfokus pada

dampaknya terhadap industri, ekonomi, atau sistem pekerjaan, tetapi sedikit penelitian yang mempelajari dampaknya terhadap interaksi sosial di tingkat pendidikan tinggi. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh AI terhadap interaksi sosial dalam pendidikan.

Melihat penelitian sebelumnya (Azzahra et al., 2023), berjudul *“Perubahan Kemunculan Teknologi ChatGPT di kalangan Mahasiswa”*. Penelitian ini bertujuan melihat perubahan yang terjadi salah satunya menurunnya interaksi sosial dalam perkembangan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan adanya kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi yang bertanggung jawab sambil mengurangi risiko perubahan sosial yang tidak baik. Persamaannya terletak pada metode yang digunakan serta keduanya fokus pada efek teknologi *Artificial Intelligence (AI)* yang dapat mempengaruhi intensitas interaksi dan gaya belajar di kalangan mahasiswa. Perbedaannya terletak pada aspek kefokusannya yang mana perubahan sebelumnya menekan aspek perubahan sosial yang diakibatkan oleh kemunculan *Chat GPT* secara spesifik, dengan fokus pada perubahan intensitas interaksi dan gaya belajar mahasiswa yang bergantung pada penggunaan teknologi tersebut. Sedangkan penelitian ini lebih luas tidak hanya terfokus pada *Chat GPT* saja, dan perbedaan lainnya terletak pada tujuan dan tempat penelitiannya.

Penelitian ini didasari oleh teori Interaksi Sosial George Simmel atas kritiknya terhadap teori Emile Durkheim dan Karl Marx yang pendekatannya lebih dominan secara makro pada masanya. Simmel menawarkan perspektif yang lebih mikro terhadap hubungan sosial. Simmel melihat masyarakat bukan sebagai struktur yang kaku tetapi sebagai suatu konstruksi dinamis yang terbentuk dari interaksi sehari – hari antar individu (Staudacher, 2023).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan diatas, untuk memudahkan proses penelitian guna menghindari pembahasan yang terlalu meluas diperlukan adanya perumusan masalah. Maka rumusan masalah ini meliputi:

1. Bagaimana penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* di kalangan mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana intensitas interaksi sosial mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebelum dan sesudah?
3. Apa ada pengaruh *Artificial Intelligence (AI)* terhadap intensitas interaksi sosial mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Mengetahui penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* di kalangan mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui intensitas interaksi sosial mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebelum dan sesudah.
3. Mengetahui pengaruh *Artificial Intelligence (AI)* terhadap intensitas interaksi sosial mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian dalam mengembangkan pemahaman mengenai teori interaksi sosial yang diusung oleh Georg Simmel, khususnya dalam interaksi sosial mahasiswa Sosiologi di Universitas Islam Negeri Sunan

Gunung Djati Bandung di era perkembangan kecerdasan buatan (AI). Simmel menjelaskan bahwa interaksi sosial melibatkan dinamika kompleks dari hubungan antara individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan individu (Spykman, 2017). Dalam penggunaan *Artificial Intelligence (AI)*, dinamika ini berpotensi mengalami perubahan terutama dengan hadirnya teknologi yang dapat mengubah intensitas interaksi yang terjadi di kalangan mahasiswa.

Melalui penelitian ini, teori interaksi sosial Simmel dapat dikembangkan untuk menganalisis dampak *Artificial Intelligence (AI)* terhadap hubungan sosial yang ada, khususnya melihat *Artificial Intelligence (AI)* mempengaruhi intensitas interaksi antar mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dalam proses belajar dan berkomunikasi dapat menciptakan bentuk interaksi baru. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dampak-dampak tersebut dan berusaha menyempurnakan aspek teori Simmel dalam menjelaskan fenomena interaksi sosial di era teknologi *Artificial Intelligence (AI)*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya wawasan dalam Sosiologi interaksi sosial, tetapi juga memberikan dasar teoritis yang relevan bagi kajian Sosiologi modern dalam menghadapi dinamika sosial yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian mengenai "*Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap Intensitas Interaksi Sosial Mahasiswa Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*" memiliki kegunaan praktis yang signifikan dalam berbagai tingkatan. *Pertama*, bagi mahasiswa Sosiologi, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* terhadap intensitas interaksi sosial, sehingga membantu mereka untuk lebih kritis dan bijak dalam menggunakan teknologi dalam interaksi akademik maupun sosial. Penelitian ini juga dapat meningkatkan literasi digital

mahasiswa, memperkaya wawasan mahasiswa dalam melihat perkembangan teknologi sebagai bagian dari perubahan sosial yang mempengaruhi hubungan antarindividu dan kelompok.

*Kedua*, pada tingkat Program Studi penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai fenomena *Artificial Intelligence (AI)* dikalangan mahasiswa Sosiologi, yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi. Dengan adanya pemahaman yang lebih nyata, disini Prodi dapat mengarahkan mahasiswa untuk mampu beradaptasi dan menganalisis fenomena sosial yang relevan dengan kemajuan teknologi, menjadikan lulusan lebih siap menghadapi dinamika sosial yang dipengaruhi oleh *Artificial Intelligence (AI)*.

*Ketiga*, bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik penelitian ini berfungsi sebagai dasar untuk merancang kebijakan dan program yang mendukung adaptasi digital dalam pembelajaran. Fakultas dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merumuskan program pembelajaran berbasis teknologi serta meningkatkan kesadaran terhadap dampak sosial dari penggunaan *Artificial Intelligence (AI)*. Hal ini dapat mendukung visi fakultas dalam membentuk insan akademis yang berkompeten dan adaptif terhadap perubahan sosial berbasis teknologi.

*Keempat*. untuk masyarakat umum penelitian ini memberikan wawasan mengenai pengaruh penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* terhadap intensitas interaksi generasi muda, khususnya di lingkungan akademik. Masyarakat dapat memahami peran dan dampak *Artificial Intelligence (AI)* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong penerimaan teknologi dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang ada. Penelitian ini diharapkan mampu mengedukasi masyarakat mengenai potensi, risiko, dan tanggung jawab bersama dalam penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* di berbagai aspek kehidupan.

## E. Kerangka Berpikir

Revolusi *Artificial Intelligence (AI)* membawa perubahan mengenai intensitas berinteraksi sosial terutama dikalangan mahasiswa. Pergeseran ini menimbulkan dampak pada teknologi *Artificial Intelligence (AI)* terhadap kualitas dan intensitas interaksi mahasiswa, seperti interaksi antar teman sebaya, interaksi antar mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen dalam proses akademik dan terciptanya isolasi sosial (Amalia et al., 2024). Ketertarikan mahasiswa terhadap *AI* yang berkembang pesat, serta integrasinya dengan media sosial dan perangkat digital, telah mengalihkan fokus mereka dari interaksi akademik langsung menjadi lebih terarah pada dunia virtual. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga tantangan tersendiri terhadap intensitas interaksi sosial dan kualitas komunikasi akademik di kalangan mahasiswa, yang berpotensi mengurangi efektivitas diskusi dalam mendukung proses belajar mengajar. *AI* membentuk batasan dan kualitas interaksi sosial yang selama ini bersifat secara langsung sehingga dapat menciptakan jarak dan semakin individual (Nuraisyah, Endang Fatmawati, 2023).

George Simmel memandang interaksi sosial sebagai tindakan yang selalu melibatkan unsur dualitas antara “*jarak*” dan “*kedekatan*”. Dualitas ini menunjukkan bahwa dalam hubungan sosial apa pun, individu terlibat dalam ketegangan antara kebutuhan untuk dekat dan menjaga jarak satu sama lain. Dalam latar belakang pendidikan, khususnya di era digital yang didorong oleh teknologi *AI*, konsep dualitas Simmel mengambil bentuk baru. *AI* kini menjadi alat yang memfasilitasi proses pembelajaran dan komunikasi antar individu dengan koneksi yang cepat dan mudah tanpa memandang jarak fisik. Hadirnya *AI* sebagai mediator internal komunikasi juga mempengaruhi intensitas interaksi, dimana ikatan yang terbentuk cenderung lebih fungsional dan kurang mendalam (Hasni, 2023). Kecerdasan buatan dengan segala kecanggihannya masih terbatas



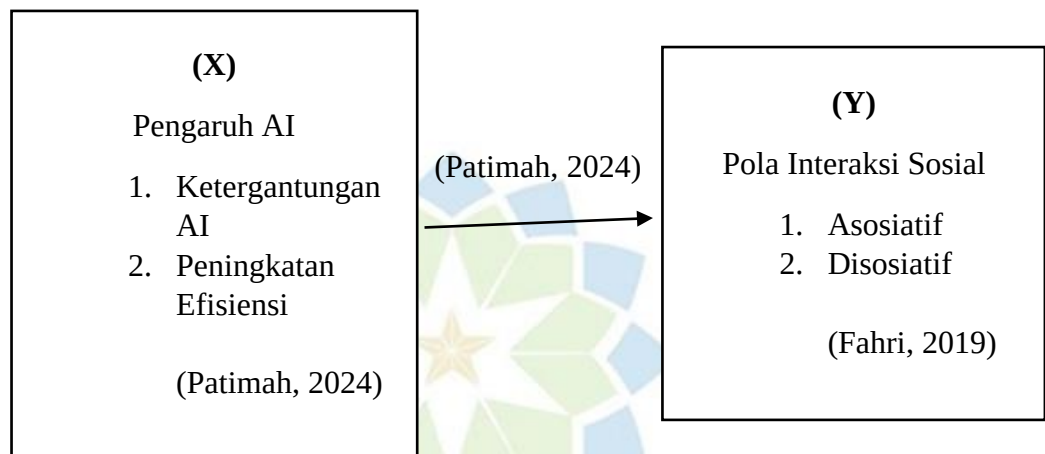
kemampuannya dalam meniru aspek emosional atau kehangatan yang ada dalam interaksi tatap muka sehingga hubungan yang tercipta menjadi lebih formal dan terukur. Efek ini selaras dengan konsep jarak-kedekatan Simmel, di mana interaksi yang dimediasi *AI* cenderung menciptakan rasa kedekatan secara teknis tetapi tetap memisahkan secara emosional. Meskipun *AI* memperpendek jarak fisik, perasaan keintiman atau kehangatan emosional sering kali berkurang membuat hubungan yang tercipta lebih sebagai hubungan tugas dan kurang sebagai hubungan personal. Bagi Simmel, interaksi yang hanya menekankan aspek fungsional tanpa kehangatan emosional dapat memperlemah pondasi sosial karena keterhubungan yang dihasilkan lebih mekanis dan kurang mendalam.

Dalam kaitannya dengan teori interaksi sosial George Simmel, penggunaan *AI* dalam pendidikan menciptakan bentuk interaksi yang memiliki dualitas jarak dan kedekatan. Simmel menjelaskan bahwa interaksi sosial melibatkan aspek kedekatan yang memperkuat koneksi antar individu sekaligus jarak yang menjaga batas personal masing-masing. Dalam penggunaan *AI* mahasiswa mungkin merasa "*dekat*" secara digital dengan teman sekelas atau dosen melalui interaksi yang dimediasi oleh teknologi seperti *chatbot* atau platform pembelajaran *daring*. Namun, jarak emosional atau rasa keterpisahan sering kali tetap ada, karena interaksi ini tidak langsung dan cenderung kurang mengandung aspek kehangatan personal yang hadir dalam pertemuan tatap muka.

Selanjutnya, Simmel mengamati interaksi sosial sebagai medium bagi individu untuk memperkuat identitas diri atau individualisasi. Dalam lingkungan *AI*, mahasiswa mungkin mengalami fenomena isolasi karena interaksi mereka dengan teknologi menggantikan sebagian besar interaksi langsung dengan sesama mahasiswa atau dosen. Kehadiran *AI* dalam pendidikan memperkenalkan bentuk keterasingan baru, di mana mahasiswa mendapatkan jawaban atau informasi langsung dari teknologi bukan dari interaksi sosial ini mengurangi intensitas relasi interpersonal



yang autentik. Pandangan Simmel terhadap interaksi sosial ini membantu menjelaskan bagaimana *AI* tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga secara halus menggeser intensitas interaksi sosial mahasiswa, menghadirkan tantangan dalam membangun hubungan yang lebih bermakna dan erat di lingkungan akademik.



Gambar 1 .1 Paradigma Pemikiran

## F. Hipotesis

Menurut Sularso (2017), hipotesis adalah dugaan atau asumsi sementara terhadap suatu masalah, dimana hipotesis harus diuji terlebih dahulu karena tidak dapat digunakan sebagai kesimpulan akhir final dan pasti. Terdapat dua jenis hipotesis yaitu hipotesis kerja (hipotesis alternatif) dan hipotesis nol. Hipotesis kerja ( $H_a$ ) menyatakan bahwa variabel X dan variable Y memiliki hubungan. Sedangkan Hipotesis nol ( $H_o$ ) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Berikut hipotesis dari penelitian ini adalah:

1.  $H_o$ : Tidak ada pengaruh antara penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* terhadap intensitas interaksi sosial mahasiswa Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

2. Ha: Ada pengaruh antara penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* terhadap intensitas interaksi sosial mahasiswa Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

